

Kemampuan Sosialisasi Anak Berkebutuhan Khusus Kelas 1 di Sekolah Inklusi Yayasan Bina Autis Mandiri Palembang

Mutia Mawardah¹, Mistriyanti²

Program Studi Psikologi, Fakultas Sosial Humaniora, Universitas Bina Darma
Email: mutia_mawardah@binadarma.ac.id, mistriyanti14072003@gmail.com,

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel :

Diterima : Juni 2024

Direvisi : Juli 2024

Disetujui : Agustus 2024

Kata Kunci :

Sosialisasi, Sekolah inklusi, Kemampuan, Anak abk

ABSTRAK

Sekolah inklusif berusaha memenuhi hak setiap anak untuk mendapatkan pendidikan yang sama. Menurut Pasal 11 Ayat 1 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, pemerintah pusat dan pemerintah daerah bertanggung jawab untuk menyediakan fasilitas dan pelayanan serta memastikan bahwa semua warga negara menerima pendidikan berkualitas tinggi tanpa diskriminasi. Metode yang digunakan yaitu dengan sosialisasi untuk melakukan pendekatan terhadap anak berkebutuhan khusus. Tujuan pengabdian masyarakat ini agar dapat mengetahui perbedaan belajar mengajar disekolah luar biasa dan di sekolah inklusi dalam meningkatkan kualitas hidup anak berkebutuhan khusus, dan kegiatan belajar mengajar sekolah luar biasa dalam meningkatkan kualitas hidup anak berkebutuhan khusus memiliki nilai lebih tinggi dibangin keigatan belajar mengajar disekolah inklusi dalam meningkatkan kualitas hidup anak berkebutuhan khusus.

ARTICLE INFO

Article History :

Received: June 2024

Revised: July 2024

Accepted: August 2024

Keywords:

Socialization, Inclusive school, Ability, Children with disabilities

ABSTRACT

Inclusive schools seek to fulfill every child's right to an equal education. According to Article 11 Paragraph 1 of Law Number 20 of 2003, the central government and local governments are responsible for providing facilities and services and ensuring that all citizens receive high quality education without discrimination. the method used is socialization. the results of the service are differences in teaching and learning in special schools and in inclusive schools in improving the quality of life of children with special needs, and teaching and learning activities in special schools in improving the quality of life of children with special needs have a higher value than teaching and learning activities in inclusive schools in improving the quality of life of children with special needs.

1. Pendahuluan

Sekolah inklusif berusaha memenuhi hak setiap anak untuk mendapatkan pendidikan yang sama. Menurut Pasal 11 Ayat 1 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, pemerintah pusat dan pemerintah daerah bertanggung jawab untuk menyediakan fasilitas dan pelayanan serta memastikan bahwa semua warga negara menerima pendidikan berkualitas tinggi tanpa diskriminasi. Sekolah

harus mempertimbangkan jaminan hak belajar setiap siswa untuk memberikan pendidikan yang optimal bagi seluruh siswa. Memberikan bantuan dan layanan yang mudah diakses adalah langkah penting untuk proses pembelajaran siswa, yang dapat menghasilkan hasil yang signifikan dalam pengembangan sumber daya manusia, termasuk siswa berkebutuhan khusus.

Banyak negara telah mencapai kesepakatan untuk menerapkan sekolah inklusif untuk memerangi diskriminasi pendidikan (Sunanto, 2009, p. 78). Sekolah inklusif memungkinkan semua anak belajar bersama-sama pada waktu dan lokasi yang sama. Dengan melakukannya, berbagai paradigma telah muncul tentang cara mengatur pendidikan inklusif. Sekolah inklusif berarti lebih dari hanya memasukkan siswa berkebutuhan khusus ke dalam kelas biasa. Banyak orang, termasuk orang tua dan guru, harus mengetahui hal ini.

Berdirinya sekolah inklusif secara otomatis akan memberikan banyak dampak pada sistem pendidikan yang akan diterapkan, karena pengembangan praktik inklusif di sekolah harus didasarkan pada memenuhi kebutuhan belajar semua siswa (Ainscow, 1999). Adanya aksesibilitas termasuk salah satu fakta yang terlihat. aksesibilitas kurikulum, pembelajaran, fasilitas, dan lainnya. Secara umum, sistem yang digunakan dalam suatu sekolah otomatis harus mampu menerima berbagai jenis siswa. Layanan pendidikan inklusif berfokus pada memastikan bahwa semua siswa menerima sekolah berkualitas tinggi dan dibantu untuk mencapai perkembangan terbaik mereka. Pembelajaran sekolah inklusif sangat berfokus pada penyediaan tanggapan yang tepat terhadap berbagai kebutuhan belajar yang beragam baik dalam lingkungan pendidikan formal maupun nonformal. (Alimin, 2011).

Promosi sekolah inklusif dimaksudkan untuk meninggalkan kesan yang signifikan kepada siswa, orang tua, guru, dan seluruh pemangku kepentingan. Diharapkan bahwa semua pihak dapat bekerja sama untuk mencapai tujuan yang sama: memberikan pendidikan terbaik bagi setiap siswa. Pentingnya memahami filosofi dan konsep pendidikan khusus adalah landasan awal yang sangat penting. Ini dapat digunakan untuk meluruskan berbagai perspektif yang berbeda tentang pendidikan inklusif, yang dapat mengikis potensi makna pendidikan bagi seluruh filsafat. Menghilangkan makna filosofis pendidikan secara keseluruhan mungkin terjadi karena paradigma yang menganggap bahwa pendidikan inklusif adalah istilah baru untuk pendidikan khusus atau bahwa istilah siswa berkebutuhan khusus sebagai siswa inklusif muncul.

Segala sesuatu yang dilakukan oleh individu dalam suatu komunitas, memberdayakan sumber daya yang tersedia, dan menetapkan tujuan bersama termasuk dalam praktik pendidikan inklusif, menurut Ainscow (2005, hlm. 10). Keberhasilan strategi manajemen dalam mengelola program akan bergantung pada kualitas pengelolaan program Resource Center, yang merupakan sistem pendukung. Tidak mengherankan bahwa sebagian orang tua sangat menantikan kedatangan anak mereka, karena anak adalah anugerah terindah yang diberikan Allah SWT kepada mereka. Anak-anak yang Tuhan berikan kepada orang tuanya harus disayangi, dirawat, dan dididik dengan baik. Sebagai wujud kebesaran Allah SWT, setiap anak memiliki keistimewaan, kelebihan, dan keunikan tersendiri. Orang tua hanya dapat berdoa dan berusaha sekuat tenaga untuk menjaga amanah yang mereka berikan kepada anaknya.

Orang tua harus memantau dan mengamati setiap perkembangan anaknya sejak lahir. Ini dilakukan agar orang tua dapat mengetahui apakah anaknya mengalami gangguan tumbuh kembang atau tidak. Dengan pemeriksaan lanjutan, orang tua dapat mengetahui apakah anaknya mengalami

gangguan tumbuh kembang atau tidak. Perkembangan anak sebenarnya telah dimulai sejak tahap awal pemuahan, bukan sejak lahir. Oleh karena itu, orang tua, terutama ibu, mengawasi gaya hidup mereka untuk memastikan kesehatan anaknya sejak lahir. Namun, sebenarnya tidak ada satu pun orang yang tanpa kekurangan. Ada anak yang dilahirkan dan tumbuh dengan normal, tetapi ada juga yang dilahirkan dengan kondisi yang tidak normal, yang dikenal sebagai anak berkebutuhan khusus. Kebutuhan khusus ditujukan kepada anak-anak yang dilahirkan dengan kelainan atau penyimpangan fisik yang berbeda dari rata-rata anak normal.

2. Metode Pelaksanaan

Metode kegiatan pengabdian masyarakat ini yaitu dengan metode sosialisasi yaitu dengan melakukan penyampaian pesan dan pendekatan dalam upaya mengubah sikap, pendapat dan perilaku anak berkebutuhan khusus dimulai dari pengajuan proposal PKM ke pihak sekolah inklusi yayasan bina otis mandiri kota Palembang, penyusunan materi sosialisasi untuk anak-anak berkebutuhan khusus, pelaksanaan kegiatan sosialisasi di sekolah inklusi yayasan bina otis mandiri kota Palembang, evaluasi kegiatan sosialisasi

3. Hasil dan Pembahasan

Berisi tentang Anak berkebutuhan khusus akan mengalami peristiwa penting saat berinteraksi dengan lingkungannya, yang dapat membantu membangun karakternya dan menjadikannya individu yang berharga. Anak-anak berkebutuhan khusus sejak usia dini akan belajar berperilaku seperti orang-orang di sekitar mereka, seperti orang tuanya (ayah dan ibu), saudara kandung, dan anggota keluarga mereka. Komunikasi (berbicara) dengan orang lain adalah awal interaksi sosial, atau sosialisasi, yang menghasilkan hubungan umpan balik antar orang yang terlibat.

Menurut Lestari dkk. (2020), interaksi sosial adalah hubungan interpersonal yang terjadi antara individu, kelompok, atau individu dengan kelompok. Kemampuan sosial anak dapat dipengaruhi oleh apa yang mereka pelajari dari lingkungan mereka (Wardani, 2022). Jika terpenuhi dua syarat berikut: 1) terjadi kontak sosial. Sosial dapat terjadi antara individu dan kelompok, atau antara kelompok dan individu sendiri. 2) Ada komunikasi. Komunikasi mencakup komunikasi lisan dan nonverbal. Menurut Seno (2019), manifestasi komunikasi adalah proses untuk memahami atau menafsirkan pikiran atau perasaan orang lain. Namun, ada dua jenis interaksi sosial (Seno, 2019): asosiatif dan disosiatif.

1) Interaksi asosiatif terdiri dari:

a) Kerja sama, yang merupakan usaha bersama antara individu atau kelompok untuk mencapai tujuan bersama.

2) Akomodasi, yang merupakan metode penyelesaian konflik yang tidak merugikan pihak lawan sehingga mereka tidak kehilangan kepribadiannya.

3) Disasosiatif terdiri dari:

a) perbaikan melalui berbagai aspek kehidupan. Hal ini kadang-kadang mengalihkan perhatian masyarakat dengan menarik perhatian dan mempertajam prasangka tanpa menggunakan ancaman atau kekerasan.

b) Kontravensi adalah sikap mental yang tersembunyi terhadap orang lain atau elemen budaya kelompok tertentu.

c) Konflik atau konflik adalah proses sosial yang terjadi ketika individu atau kelompok mencoba mencapai tujuannya dengan menantang pihak lawan dan menggunakan ancaman dan/atau kekerasan.

Guru bertanggung jawab untuk merencanakan, melaksanakan, menilai, dan membimbing siswa selama proses pembelajaran. Salah satu tanggung jawab utama guru adalah membimbing siswa selama proses belajar mengajar. Anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus tidak hanya harus diberikan kesempatan untuk belajar, tetapi juga harus diberikan kesempatan untuk berinteraksi dan bersosialisasi dengan teman sebaya dan orang-orang di lingkungan mereka. Karena perkembangan normal, guru pendamping anak berkebutuhan khusus sangat penting untuk mendorong mereka dan mengajarkan mereka bagaimana melakukan sosialisasi untuk menyelesaikan masalah mereka. Setiap guru memiliki pendekatan dan pendekatan unik untuk mengajar siswanya.

Hak anak atas pendidikan adalah dasar dari penyelenggaraan sekolah inklusif di Indonesia. Semua makhluk membutuhkan sesuatu. Orang-orang memiliki banyak dan kompleks kebutuhan karena mereka adalah makhluk Tuhan yang paling tinggi. Secara umum, kebutuhan manusia termasuk kebutuhan pendidikan, kebutuhan sosial emosional, dan kebutuhan fisik atau kesehatan (Wardani, 2011: 1.34). Anak berkebutuhan khusus memiliki kebutuhan yang sama seperti anak normal. Anak berkebutuhan khusus memiliki hak yang sama dengan anak normal untuk mendapatkan pendidikan yang mereka butuhkan. Semua warga negara berhak atas pendidikan, menurut Pasal 31 UUD 1945. Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, Bab IV, Pasal 5, memberikan penjelasan lebih lanjut tentang hal ini.

Anak berkebutuhan khusus memiliki hak, seperti yang ditunjukkan oleh isi pasal 5. yang memastikan bahwa semua siswa, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus, memiliki kesempatan untuk memperoleh peningkatan pendidikan sepanjang hidup mereka. Anak berkebutuhan khusus berhak atas layanan pendidikan khusus, seperti yang dinyatakan dalam Ayat 2, 3, dan 4. Anak-anak yang luar biasa di sini bukan hanya mereka yang memiliki disabilitas fisik, sosial, emosional, atau intelektual; mereka juga memiliki bakat dan kecerdasan unik yang berhak atas pendidikan khusus. Hak untuk mendapatkan pendidikan tidak hanya dilindungi oleh undang-undang nasional, tetapi juga tertuang dalam Deklarasi Umum Hak Asasi Manusia tahun 1948. Hak ini kemudian diperbarui pada Konferensi Dunia tentang Pendidikan untuk Semua tahun 1990, yang bertujuan untuk memastikan bahwa hak ini berlaku untuk semua orang, tidak peduli ras atau agama. Perbedaan antara individu. Salamanca, Spanyol, adalah tuan rumah Konferensi Dunia tentang Pendidikan untuk Anak Luar Biasa dari 7 hingga 10 Juni 1994. Konferensi tersebut memperkuat komitmen terhadap *Education for All (EFA)*, dan dikeluarkan *Framework for the Education of Special Children*. Rencananya adalah untuk menjadi pedoman bagi setiap negara untuk menerapkan pendidikan khusus.

Menyikapi hal-hal di atas, guru bertanggung jawab untuk memberi anak berkebutuhan khusus kesempatan untuk mengaktualisasikan diri melalui pendidikan sekolah. Pendidikan untuk anak-anak berkebutuhan khusus tidak hanya terbatas pada sekolah luar biasa; pendidikan terpadu memungkinkan anak-anak berkebutuhan khusus untuk belajar bersama dengan anak-anak normal. Pendidikan inklusif adalah jenis sistem pendidikan. Peraturan Pemerintah Nomor 70 Tahun 2009 tentang pendidikan inklusif bagi peserta didik penyandang disabilitas dan mempunyai potensi kecerdasan dan/atau bakat khusus mengatur pendidikan inklusif di Indonesia.

Sekolah Inklusi dan Anak Berkebutuhan Khusus: Sekolah inklusi memberikan pendidikan kepada anak berkebutuhan khusus tanpa mempertimbangkan kondisi mereka secara fisik, intelektual, sosial, atau emosional lainnya. Anak-anak ini dapat belajar bersama dengan siswa biasa di sekolah umum (Tarmasyah, 2007; Marthan, 2007; Loiacono dan Valenti, 2010). Sekolah inklusif bertujuan untuk menghilangkan batasan-batasan di masyarakat, yang berarti bahwa anak-anak berkebutuhan khusus juga harus bersekolah di sekolah luar biasa. Dengan sekolah inklusif, anak-anak berkebutuhan khusus dapat bersekolah di sekolah reguler seperti anak-anak lainnya.

Anak Luar Biasa (ALB) juga disebut sebagai anak berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus memiliki karakteristik yang berbeda dari anak biasa karena memiliki perbedaan fisik, mental, intelektual, sosial, dan emosional yang memerlukan layanan pendidikan khusus. Anak berkebutuhan khusus memiliki karakteristik yang berbeda satu sama lain (Mulyono, 1999 dan Delfi, 2006).

Manfaat Sekolah Inklusif: Sekolah inklusif dianggap memberikan banyak manfaat bagi masyarakat umum dan anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus. Ini karena model inklusi adalah sekolah yang sejalan dengan gagasan keadilan sosial dan mendukung prinsip normalitas.

Keberadaan anak-anak luar biasa akan mulai diterima oleh masyarakat. Sekolah inklusif juga memungkinkan anak berkebutuhan khusus untuk belajar bersama dengan siswa biasa. sebanding dengan anak-anak biasa (IG.A.K. Wardani, 2011: 1.36). Hal ini berdampak pada psikologi anak berkebutuhan khusus dan membantu anak berkebutuhan khusus menjadi lebih percaya diri. Harga diri adalah komponen konsep diri. seseorang tentang jarak antara siapa dirinya saat ini dan siapa yang ingin menjadi di masa depan. Oleh karena itu, harga diri dapat didefinisikan sebagai persepsi seseorang terhadap dirinya sendiri, termasuk keunggulan dan kekurangan. Anak-anak dengan harga diri tinggi biasanya merasa dirinya berharga, sehingga mereka dapat menghargai dirinya sendiri dan menerima kekurangannya. Sebaliknya, anak-anak dengan harga diri rendah merasa dirinya kurang berharga, dan kekurangan yang mereka alami memengaruhi pandangan mereka tentang diri mereka sendiri (Schmidt dan Cagran, 2008, Wilson et al., 2011, dan Trampler 2012). Anak-anak yang diterima oleh orang-orang di sekitarnya memiliki harga diri yang lebih tinggi. Mereka memiliki pandangan positif terhadap diri mereka dan merasa lebih dihargai, yang memungkinkan mereka untuk mengembangkan potensi mereka dan mencapai kesuksesan berdasarkan kelebihanannya (Wilson, Ellerbee, dan Christian, 2011). Watkins et al. (2005).

Banyak penelitian membahas manfaat sekolah umum bagi anak berkebutuhan khusus. Anak-anak dengan kebutuhan khusus yang bersekolah di sekolah reguler memiliki kompetensi sosial yang lebih baik, menurut Loiacono dan Valenti (2010). Menurut Irvine dan Lupart (2006), memasukkan anak berkebutuhan khusus juga meningkatkan kemampuan sosial mereka. Anak berkebutuhan khusus belajar berinteraksi dengan orang normal melalui interaksi sosial. Siswa melihat situasi kehidupan nyata di kelas (Wilson et al., 2011). Interaksi sosial membantu siswa meniru strategi, memperoleh keterampilan hidup yang lebih baik, meningkatkan pemecahan masalah, dan mengurangi perilaku eksplosif (Irvine dan Lupart, 2006).

Tantangan dan Keuntungan Sekolah Inklusi Selain Keuntungan yang diperoleh dari sekolah inklusif bagi anak berkebutuhan khusus, ada beberapa tantangan yang perlu diatasi untuk mewujudkan sekolah inklusif sepenuhnya, baik di dalam maupun di luar sekolah. Ward (1987) menyatakan bahwa kurangnya pemahaman dan ketidakmampuan guru menyebabkan penolakan dan

dukungan terhadap siswa berkebutuhan khusus. pengetahuan tentang anak-anak yang membutuhkan bantuan. Guru yang bekerja di sekolah reguler menentang kebijakan sekolah inklusif karena latar belakang pendidikan yang tidak memberi tahu mereka tentang anak berkebutuhan khusus. Meskipun guru merasa tidak mampu mengajar siswa berkebutuhan khusus, kebijakan mengharuskan mereka menerima siswa berkebutuhan khusus di kelas. Hal ini akan berdampak pada bagaimana guru diperlakukan dan diterima (Pavri & Luftig; Cook, 2000, dalam Pujaningsih, 2011). Menurut Paris (2000), perspektif guru akan memengaruhi bagaimana teman-teman menerima anak berkebutuhan khusus. Oleh karena itu, komitmen guru di sekolah inklusif merupakan salah satu faktor terpenting yang menentukan apakah program inklusif berhasil atau tidak.

Keterbatasan sarana dan prasarana: Sekolah inklusi harus mampu memenuhi semua kebutuhan anak berkebutuhan khusus. Misalnya kelas bimbingan khusus, jalan khusus untuk anak difabel, alat bantu dengar untuk anak tunarungu, buku braille untuk anak tunanetra, dll. Karena keterbatasan sarana dan prasarana, sekolah tidak dapat memberikan layanan yang diperlukan untuk anak berkebutuhan khusus. Faktor biaya merupakan masalah utama dengan minimnya sarana dan prasarana.

Perlu kolaborasi: banyak guru atau dokter yang menangani anak berkebutuhan khusus, jadi bagaimana guru bekerja sama dengan orang lain? Guru terkenal mampu mengontrol kelasnya sendiri. Chandler (2000) menyatakan bahwa beberapa guru menganggap kehadiran atau kehadiran guru lain di kelas sebagai masalah baru. Ketidaksiharian antara guru kelas dan guru pendamping berdampak pada layanan yang diberikan; beberapa guru tidak mau meluangkan waktu untuk bekerja sama dalam membangun program inklusi.

Beban administratif dan modifikasi kurikulum harus diketahui oleh guru. program pendidikan yang memenuhi kebutuhan anak berkebutuhan khusus. Pola pembelajaran harus disesuaikan dengan kebutuhan anak berkebutuhan khusus, yang dikenal sebagai program pendidikan khusus (IEP) atau program pembelajaran khusus (PPI). Karena karakteristik anak berkebutuhan khusus yang berbeda-beda, guru harus memiliki kemampuan khusus. Dengan kata lain, hasil pemantauan Menurut penelitian yang dilakukan oleh Direktorat PSLB, guru di sekolah inklusif mengalami kesulitan dalam melakukan penilaian akademik dan non-akademik serta mengubah kurikulum (Sutji Harijanto, 2011). Hal ini pasti akan berdampak pada bagaimana anak berkebutuhan khusus dilayani di sekolah inklusi. Selain itu, tanggung jawab administrasi sekolah terus membebani guru.

Laporan layanan yang diberikan, laporan guru khusus, administrasi pendanaan, dan pengumpulan data yang diperlukan untuk prosedur penilaian fungsional adalah semua tantangan yang dihadapi oleh administrasi sekolah yang berkaitan dengan anak berkebutuhan khusus (Folin, 1997). Karena beban yang dirasakan, guru tidak dapat memasukkan siswa berkebutuhan khusus ke dalam kelas mereka. kurangnya kesadaran orang tua dan masyarakat tentang anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus Orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus memiliki peran yang sangat penting dalam pengambilan keputusan. mengenai perawatan dan pendidikan anak. Keterlibatan orang tua dalam berbagai bentuk, seperti memberikan pengasuhan di rumah, menciptakan lingkungan yang aman dan stabil, dan memberikan model pengasuhan yang tepat, dikenal sebagai dukungan orang tua. Anak berkebutuhan khusus yang mendapat dukungan penuh dari orang tuanya dapat mencapai potensi terbaiknya. Ibu dan ayah dapat membantu anak merasa berharga (Danielsen, 2009). Masyarakat adalah faktor penting dalam pertumbuhan anak

berkebutuhan khusus selain orang tua. Sikap orang tua dan masyarakat terhadap kondisi anak akan berpengaruh. Tempat yang mampu menerima kecacatan anak-anaknya akan berusaha mencari cara untuk mengurangi dampak kecacatan dan mendorong mereka pembelajaran anak sebaik mungkin. Sebaliknya, lingkungan yang tidak dapat menerima kondisi anak akan cenderung tidak terbuka dan malu terhadap perkembangan anak.

Kenyataannya, banyak orang tua yang enggan mengirimkan anak mereka yang memiliki kebutuhan khusus ke sekolah umum karena khawatir mereka tidak akan diterima atau didiskriminasi. Begitu pula dengan komunitas yang terus menunjukkan ketidakpedulian terhadap sekolah inklusif dan anak berkebutuhan khusus. Respon terhadap masalah saat ini dengan membuat model pendidikan guru untuk Mendukung pendidikan inklusif: Model pendidikan harus dikembangkan untuk meningkatkan kemampuan guru di bidang pendidikan khusus. Strawderman & Lindsey 1995 (dalam Pujaningsih, 2011) menyatakan bahwa menambahkan mata kuliah atau pengalaman lapangan baru dapat mengubah desain pendidikan guru. O'Shea dan Satter (1999) meneliti dampak strategi ini pada mata kuliah yang diikuti oleh calon guru (khusus dan reguler) melalui kegiatan kolaboratif antar siswa. Ini membuat siswa lebih siap untuk membuat rencana pembelajaran, melakukan modifikasi, dan administrasi kelas.

M Gut et al. (2003) menekankan bahwa kelas ini menciptakan suasana pembelajaran yang memungkinkan berbagai pendapat untuk membuat keputusan, komunikasi terbuka, dan kerja sama antara guru reguler dan khusus. Dengan cara ini, kemampuan guru dan pemahaman anak berkebutuhan khusus akan meningkat. Guru tidak lagi terbebani dengan administrasi kelas, kolaborasi dengan orang lain, dan perubahan kurikulum. Meningkatkan kesadaran orang tua dan masyarakat: Peran sekolah dan perangkat daerah terkait diperlukan untuk meningkatkan kesadaran orang tua dan masyarakat. Misalnya, sekolah berkolaborasi dengan tim penggerak PKK di kecamatan untuk mensosialisasikan keberadaan anak berkebutuhan khusus dan sekolah inklusif. Kerja sama ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat hingga ke tingkat paling bawah. Selain itu, pemerintah pusat harus bekerja keras untuk mendorong sekolah inklusif dan menghasilkan manfaatnya. Selama sepuluh tahun pendidikan inklusif, pemerintah hanya menawarkan bantuan keuangan, tetapi tidak melakukan promosi siswa seperti saat Sekolah Vokasi. Memperbaiki sarana dan prasarana: Biaya sekolah yang terbatas menyebabkan minimnya sarana dan prasarana. yang dia miliki. Pemerintah kesulitan memberikan bantuan yang berkaitan dengan fasilitas sekolah inklusif (Konza, 2008). Kepala sekolah dapat membuat usulan untuk mendapatkan dana dari pemerintah terkait dalam hal ini. Diharapkan penyelenggaraan sekolah inklusif akan menguntungkan jika sekolah dan pemerintah dapat berkomunikasi dengan lebih baik. Dengan cara ini, anak-anak berkebutuhan khusus mendapatkan layanan terbaik yang mungkin.

Yayasan bina autisme mandiri ini mulai ditetapkan sebagai sekolah inklusi sejak 20 oktober 2004 sekolah ini sudah terbuka untuk menerima semua anak termasuk yang memiliki kebutuhan khusus menetap. Dengan alasan untuk melatih anak autisme agar mereka terbiasa bersosialisasi dengan anak – anak normal maka digunakannya kegiatan belajar mengajar di kelas atau sekolah inklusi. Tujuan digunakannya kelas tidak hanya untuk melatih jiwa sosialisai anak autisme, melainkan melatih sikap saling menghormati dan menghargai anak normal terhadap anak autisme serta diharap anak – anak normal yang bersekolah di BAM memiliki empati yang lebih tinggi dibandingkan anak-anak yang bersekolah normal yang tidak tumbuh bersama anak autisme.

Dikelas 1 berjumlah 26 siswa yang terdiri dari 14 anak regular (Normal), dan 12 Anak Berkebutuhan Khusus. Dilihat dari tenaga pendidik yang memiliki tenaga guru yang sangat memahami Sekolah inklusi cara pengajaran ada beberapa perbedaan antara anak regular dengan anak autis. Sekolah ini sudah menerapkan kurikulum yang sudah dimodifikasi bagi anak autis yang ada deprogram sekolah inklusi melakukan kurikulum sesuai dengan kemampuan peserta didik misalnya untuk anak regular menggunakan buku pelajaran seperti biasa untuk anak autis menggunakan media gambar yang ditempel buku double polio. Untuk penilai siswa autis berbeda dengan leguler guru memberikan toleransi dalam mengerjakan tugas atau evaluasi dalam belajar bagi siswa autis sesuai dengan kebutuhannya namun layanan kepada anak autis tidak ada tenaga guru pendamping khusus yang berlatar belakang psikologi untuk anak autis.

Berdasarkan obeservasi, dalam menyampaikan materi pelajaran kepada siswa, guru menggunakan metode ceramah, dan pemeberian tugas, namun untuk anak autis didampingi setelah guru menyampaikan materi. Didalam proses pemebelajaran guru juga menggunakan media gambar Untuk siswa autis, gambar tersebut dijelaskan secara mandiri bersama guru agar lebih detail terlebih lagi bagi siswa yang mengalami keterlambatan belajar. Untuk penilai yang dilakukan oleh sekolah ini sama dengan siswa normal, hanya saja jumlah soal lebih sedikit dari anak normal. Siswa yang berkesulitan belajar pada kelas rendah kesulitan dalam membaca dan berhitung, sehingga guru membuat media pembelajaran yang lebih menarik bagi siswa autis tersebut. Siswa tersebut akan mendorong semangat belajar secara berkelanjutan dengan adanya media pembelajaran yang menarik walapun agak sedikit lama dalam menangkap suatu pelajaran dari siswa yang IQ nya normal.

Di BAM juga dikenalkan pembelajaran sikap dan moral yang dimana setiap anak regular harus mengharagai dan menyanyangi anak autis, disekolah BAM juga tidak ada perbedaan antara anak autis atau anak regular. Disekolah inklusi juga cenderung lebih sedikit bahkan tidak pernah adanya kasus pembulian anak-anak diajari tidak ada arti perbedaan dengan satu sama lain.

4. Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan pembahasan dan analisa penulis maka dapt ditarik kesimpulan bahwa terdapat perbedaan belajar mengajar disekolah luar biasa dan di sekolah inklusi dalam meningkatkan kualitas hidup anak berkebutuhan khusus, dan kegiatan belajar mengajar sekolah luar biasa dalam meningkatkan kualitas hidup anak berkebutuhan khusus memiliki nilai lebih tinggi dibangin keigatan belajar mengajar disekolah inklusi dalam meningkatkan kualitas hidup anak berkebutuhan khusus.

Lingkungan inklusi dapat mengakomodasi semua siswa baik yang berkebutuhan khusus maupun siswa normal dengan berbagai latar belakang yang beragam. Sehingga hasil yang didapatkan dalam menerapkan kemampuan bersosialisasi dilingkungan inklusi adalah adanya sikap terbuka bagi anak berkebutuhan khusus pada lingkungan di mana ia berada, adanya penghargaan yang diberikan dari lingkungan, saling bertegur sapa dengan sesame teman, guru dan staf yang berada disekolah, sikap saling mengharagai dan menghormati satu sama lain, serta sikap yang aktif dalam mengikuti kegiatan yang diadakan oleh sekolah.

5. Daftar Pustaka

- Avrimidis, E., Bayliss, P., & Burdon, R. (2000). A survey into mainstream teachers' attitudes towards the inclusion of children with special educational needs in the ordinary school in one local education authority. *Educational Psychology*,
- Bandi Delfi. 2006. *Pembelajaran Anak Tunagrahita: Suatu pengantar Dalam Pendidikan Inklusi*. Bandung: Relika Aditama.
- Center, Y., & Ward, J. (1987). Teachers' attitudes towards the integration of disable children into regular schools. *The Exceptional Child*,
- Chandler, L. K. (2000). A training and consultation model to reduce resistance and increase educator knowledge and skill in addressing challenging behaviours. *Special Education Perspectives*,
- Forlin, C., Jobling, A., & Carrol, A. (2001). Preservice teachers' discomfort levels toward people with disabilities. *The Journal of International Special Needs Education*,
- Winarsih, Murni. (2007). *Intervensi Dini Bagi Anak Tunarungu Dalam Pemerolehan Bahasa*. Jakarta: Depdikbud, Dirjen Dikti
- IG. A.K. Wardani. 2009. *Pengantar Pendidikan Luar Biasa*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Mohammad Takdir. 2013. *Pendidikan Inklusi Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: ArRuzz Media
- Konza, D. (2008) *Review of Special Educational Services*. Engadine, NSW: St John Bosco College.
- Nazir, Muhammad. 2003. *Metode Penelitian*,. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Rusmono, D. O. (2020). Optimalisasi pendidikan inklusi di sekolah: literature review. *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 7(2), 209-217.
- Hafiz, A. (2017). Sejarah dan perkembangan pendidikan inklusif di indonesia. *Jurnal As-Salam*, 1(3), 9-15.
- Izzah, N., Setianti, Y., & Tiara, O. (2023). Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mewujudkan Sekolah Ramah Anak di Sekolah Inklusi. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 272-284.
- Pinilih, S. S., Keliat, B. A., & Nasution, Y. (2013). Pengaruh Social Skills Training (SST) Terhadap Keterampilan Sosialisasi Dan Social Anxiety Remaja Tunarungu di SLB Kabupaten Wonosobo Tahun 2010. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 1(1).
- Kartika, S. A., Prabasworo, A., & Nugroho, A. (2019). Sosialisasi Upaya Pencegahan dan Penanggulangan Bahaya Kebakaran di Sekolah Luar Biasa (SLB) Kota Balikpapan. *Abdimas Universal*, 1(2), 30-38.
- Muzdaliifah, I., & Asril, E. (2022). Sosialisasi Media Pembelajaran Melalui Aplikasi Google Voice Untuk Guru-Guru SLB. *Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(2), 436-444.
- Ramadhani, F. N., Widiastuti, T., Ningrum, N. I., & Pratiwi, U. (2022). Sosialisasi Penggunaan Button Board Media Pembelajaran Berbasis Digital Bagi Peserta Didik Tunagrahita SLB Muhammadiyah Purworejo. *JURNAL TEPAT: Teknologi Terapan untuk Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 15-25.